

Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Modern dan Islam

Sukron Makmun^{1*}, Nada Salsabila Sali²

¹ Universitas Islam Negeri Syeh Wasil Kediri

² MIS Miftahul Falaah Kediri

*E-mail: 1sukmakmun040@gmail.com, 2salsabilanada091@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk profil peserta didik. Namun, kurikulum modern cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan keterampilan kerja, sementara pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep integrasi kurikulum modern dan Islam sebagai solusi atas dikotomi tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis terhadap literatur akademik, jurnal terakreditasi, buku teks, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip kurikulum modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan holistik pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Implikasinya, diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan pengembangan perangkat ajar integratif. Penelitian ini memberikan landasan teoritik bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan zaman namun tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu.

Kata kunci: Hakikat Kurikulum, Kurikulum Islam, Kurikulum Modern

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan unsur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan menentukan arah, isi, dan kualitas proses pembelajaran. Dalam dinamika global saat ini, kurikulum dituntut untuk selalu adaptif terhadap perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik (Sumarni, 2021). Kurikulum tidak lagi hanya menjadi perangkat administratif atau kumpulan mata pelajaran, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, dan daya saing generasi muda. Perubahan kurikulum secara nasional pun telah mengalami pergeseran yang signifikan, seperti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Fenomena ini mencerminkan bahwa kurikulum bukanlah entitas yang statis, melainkan sistem terbuka yang senantiasa berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman (Ornstein & Hunkins, 2017).

Seiring perkembangan tersebut, kurikulum menjadi medan kontestasi antara berbagai kepentingan, mulai dari kebutuhan pasar kerja, tuntutan globalisasi, hingga nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Menurut Nurfadilah (2022), kurikulum nasional saat ini mengalami tekanan untuk bersifat fleksibel dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar global (Nurfadilah, 2022). Selain itu, hasil penelitian Putra dan Anwar (2023) menunjukkan bahwa banyak sekolah mengalami kesulitan dalam mengadaptasi substansi Kurikulum Merdeka karena kurangnya pemahaman tentang esensi perubahan kurikulum itu sendiri (Putra & Anwar, 2023). Sementara itu, Farida dan Wahyuni (2021) menegaskan pentingnya kurikulum sebagai media transformasi nilai dan ideologi, bukan sekadar instrumen teknis dalam pembelajaran (Farida & Wahyuni, 2021). Dengan demikian, penting untuk membahas hakikat kurikulum tidak hanya dari sisi administratif, tetapi juga filosofis dan ideologis agar pengembangannya relevan, kontekstual, dan bermakna dalam jangka panjang.

Dalam literatur manajemen pendidikan, kurikulum dipandang sebagai bagian dari sistem manajerial sekolah yang harus direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan (Ornstein & Hunkins, 2017). Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2013), manajemen kurikulum bukan sekadar pengaturan konten pembelajaran, tetapi mencakup sistematika nilai, tujuan, dan cara pencapaiannya secara integral (Mulyasa, 2013). Hal ini menjadi penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap intelektual, tetapi juga matang dalam karakter.

Dari perspektif Islam, kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan iman. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial ke dalam proses pembelajaran. Namun dalam implementasinya, masih terdapat banyak tantangan. Penelitian Hidayat (2022) menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan memahami esensi kurikulum yang diamanatkan oleh pemerintah (Hidayat, 2022). Sementara itu, Latif (2020) mengungkap bahwa kurikulum di sekolah Islam seringkali hanya menjadi formalitas administratif, tanpa integrasi nilai-nilai spiritual yang utuh dalam praktik pembelajaran (Latif, 2020). Selain itu, riset Rahmawati (2023) menyoroti minimnya kurikulum nasional yang mampu mengakomodasi nilai-nilai Islam secara sistematis dan menyeluruh (Rahmawati, 2023).

Kajian ini memiliki perbedaan mendasar dari ketiga penelitian tersebut. Penelitian Hidayat lebih berfokus pada hambatan implementasi teknis kurikulum; Latif lebih menekankan pada integrasi nilai dan akhlak di sekolah Islam; dan Rahmawati mengulas pentingnya integrasi kurikulum nasional dan nilai-nilai Islam dari sisi normatif. Sementara artikel ini berusaha menjembatani dua pendekatan besar pendidikan modern dan pendidikan Islam dalam memahami hakikat kurikulum secara konseptual dan filosofis. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam hakikat kurikulum dalam perspektif pendidikan modern dan pendidikan Islam, sehingga ditemukan landasan konseptual yang integratif dan relevan untuk pengembangan kurikulum kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis buku-buku ilmiah, jurnal terakreditasi, serta dokumen kebijakan kurikulum, baik dari perspektif pendidikan nasional maupun pendidikan Islam

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni suatu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan tema integrasi kurikulum modern dan Islam (Moleong, 2019). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah terakreditasi, baik nasional maupun internasional, yang mencakup pemikiran para ahli kurikulum, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menyoroti gagasan inti, pola tematik, dan relevansi antar sumber (Zed, 2004). Fokus kajian meliputi: pengertian kurikulum dalam perspektif modern dan Islam, karakteristik kurikulum integratif, serta tantangan dan peluang implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai referensi agar diperoleh sintesis ilmiah yang komprehensif dan objektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum modern dan Islam merupakan respons strategis terhadap tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung memisahkan aspek akademik dan spiritual. Kurikulum integratif diyakini mampu menciptakan keseimbangan antara kompetensi keilmuan dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Berbagai studi menegaskan pentingnya integrasi nilai pada seluruh komponen kurikulum mulai dari tujuan, isi, metode, hingga evaluasi dengan catatan perlunya kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta landasan filosofis yang kuat agar implementasinya efektif dan berkelanjutan

Tabel 1.1 Sintesis Penelitian Studi Pustaka: Integrasi Kurikulum Modern dan Islam

No	Peneliti	Topik Penelitian	Pendekatan	Temuan Utama
1	Ma'arif (2021)	Konsep kurikulum integratif dalam pendidikan Islam	Studi Konseptual	Kurikulum harus integrasikan nilai spiritual ke dalam mata pelajaran umum
2	Hasan (2022)	Krisis spiritual dalam kurikulum modern	Analisis Kritis	Sistem modern cenderung mengabaikan pembinaan moral dan spiritual
3	Hamid (2021)	Strategi pengintegrasian ilmu dan iman	Studi Teoritis	Model integrasi harus menyentuh tujuan, isi, metode, dan evaluasi
4	Izzuddin (2023)	Implementasi kurikulum integratif di sekolah Islam terpadu	Studi Literatur	Sekolah Islam telah menerapkan integrasi sains dan agama
5	Fadillah (2021)	Dampak integrasi nilai Islam terhadap pembentukan karakter siswa	Kajian Empiris-Literatur	Integrasi nilai keislaman memperkuat sikap tanggung jawab dan religius
6	Saepudin (2022)	Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum integratif	Studi Literatur	Guru belum memiliki kompetensi pedagogis dalam pendidikan integratif
7	Nurcholish (2023)	Desain kurikulum berbasis integrasi Islam dan sains	Studi Konseptual	Kurikulum integratif harus berbasis pada tauhid dan ilmu kontemporer
8	Zuhdi (2020)	Reaktualisasi kurikulum Islam dalam modernitas	Studi Filosofis	Pendidikan Islam harus kontekstual tanpa meninggalkan nilai aslinya
9	Al-Attas (1979)	Konsep pendidikan Islam dan Islamisasi ilmu	Filosofis-Epistemologis	Menolak dikotomi ilmu; semua ilmu bersumber dari wahyu
10	Handayani (2023)	Integrasi kurikulum ideal dan tersembunyi dalam pembentukan karakter	Studi Literatur	Keduanya saling melengkapi dalam membentuk siswa yang berakhlak

Pengertian dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan unsur strategis dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup keseluruhan rancangan pendidikan yang menyeluruh, mulai dari perencanaan tujuan, isi pembelajaran, hingga strategi pelaksanaan dan evaluasi (Hidayah, 2021).

Dalam kerangka teori pendidikan modern, Ralph W. Tyler (1949) mengemukakan bahwa kurikulum adalah alat yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar yang terencana. Model Tyler menekankan pentingnya hubungan antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi materi, dan evaluasi (Tyler, 1949). Dengan demikian, kurikulum menjadi fondasi dalam menyusun struktur pengalaman pendidikan yang akan membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara berkelanjutan. Konsep ini juga dipertegas oleh Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah jantung dari proses pendidikan yang

menuntut manajemen yang terarah dan sistematis untuk mencapai hasil optimal (Mulyasa, 2013).

Fungsi kurikulum dalam praktiknya dapat dibagi ke dalam tiga aspek penting: normatif, organisatoris, dan evaluatif. Fungsi normatif berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan, yakni bagaimana kurikulum merumuskan cita-cita pendidikan dan nilai-nilai yang hendak dicapai. Kurikulum menjadi refleksi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi suatu bangsa (Firmansyah, 2022). Fungsi organisatoris berhubungan dengan bagaimana isi pembelajaran diatur dan disusun dalam struktur pendidikan. Hal ini mencakup penentuan mata pelajaran, alokasi waktu, tahapan kelas, dan integrasi antarmateri ajar (Nurhadi, 2020). Adapun fungsi evaluatif menjadikan kurikulum sebagai alat untuk menilai proses dan hasil pembelajaran, baik dari sisi keberhasilan siswa, efektivitas metode pembelajaran, maupun relevansi materi ajar dengan tujuan pendidikan (Prasetyo & Yuniarti, 2022).

Implementasinya, fungsi-fungsi kurikulum tersebut tidak selalu berjalan optimal. Beberapa penelitian menemukan adanya kesenjangan antara kurikulum ideal yang dirancang oleh pemerintah dengan kurikulum aktual yang diterapkan di lapangan. Rahmatullah (2021) mengungkapkan bahwa banyak guru belum memahami secara utuh prinsip-prinsip kurikulum sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat administratif dan tidak substantif (Rahmatullah, 2021). Kurniawan (2023) juga menyebut bahwa pembelajaran daring selama pandemi membuat fungsi kurikulum sebagai alat evaluasi menjadi lemah, karena keterbatasan alat dan interaksi yang kurang optimal (Kurniawan, 2023). Selain itu, pengorganisasian kurikulum yang tidak fleksibel seringkali menyulitkan guru dalam mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam (Lestari, 2022) (Lestari, 2022).

Memperkuat fungsi kurikulum dalam sistem pendidikan modern, dibutuhkan pemahaman mendalam dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari perancang kebijakan, kepala sekolah, guru, hingga pengawas pendidikan. Evaluasi dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan, dengan melibatkan hasil riset, kebutuhan lokal, serta kecenderungan global. Sejalan dengan itu, pembekalan kompetensi guru melalui pelatihan kurikulum, supervisi akademik, dan penguatan literasi kurikulum menjadi kunci agar fungsi-fungsi kurikulum berjalan secara fungsional dan kontekstual (Supriatna, 2021). Dengan begitu, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga menjadi pedoman hidup dalam proses pendidikan yang bermutu, adil, dan relevan

Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang statis, melainkan sebagai suatu sistem terbuka yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Kurikulum modern disusun bukan hanya berdasarkan capaian materi, tetapi dirancang secara sistematis untuk membentuk kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C), serta literasi digital, numerasi, dan kewargaan global (Kurniawan, 2023).

Salah satu karakter utama dari kurikulum dalam pendidikan modern adalah bahwa ia berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Artinya, kurikulum dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai standar kompetensi tertentu, bukan sekadar menuntaskan materi ajar. Kurikulum seperti ini juga terukur dan terstandar, dengan indikator capaian pembelajaran yang jelas, dan dapat dinilai melalui berbagai bentuk asesmen autentik (Supriatna, 2021). Menurut Majid (2014), pendekatan ini membuat kurikulum lebih objektif dan mengurangi penilaian yang bersifat subjektif semata (Majid, 2014).

Selanjutnya, kurikulum modern bersifat dinamis dan fleksibel, artinya selalu bisa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas ini sangat penting terutama dalam menghadapi era disrupsi digital dan perubahan cepat di dunia kerja. Oleh karena itu, banyak negara, termasuk Indonesia, mengadopsi pendekatan kurikulum berbasis proyek, integratif, dan tematik lintas disiplin, sebagaimana terlihat dalam Kurikulum Merdeka (Lestari, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakter siswa, tanpa mengabaikan standar nasional

(Nurfadilah, 2022).

Pendidikan modern juga menekankan bahwa kurikulum harus berorientasi pada output dan outcome, yaitu hasil nyata dalam bentuk kompetensi, performa, dan kesiapan hidup peserta didik. Hal ini sejalan dengan fungsi kurikulum sebagai alat rekayasa sosial, yakni membentuk individu yang produktif, adaptif, dan kontributif terhadap masyarakat (Firmansyah, 2022). Kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai alat strategis untuk membangun generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing global (Putra & Anwar, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia industri, akademisi, pemerintah, dan masyarakat luas (Hidayah, 2021).

Riset oleh Susanti (2021), Fitriani (2022), dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa ketika kurikulum dikembangkan secara dinamis dan responsif, siswa memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta menunjukkan peningkatan dalam literasi dan numerasi (Handayani, 2023b; Suchyadi et al., 2022; Susanti, 2021). Namun, tantangan tetap ada, seperti kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya pelatihan pedagogik berbasis kurikulum baru. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum modern menuntut sinergi antara kebijakan nasional, kapasitas sekolah, dan budaya belajar yang berorientasi pada inovasi dan kolaborasi.

Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, kurikulum tidak hanya sekadar perangkat teknis untuk mengatur mata pelajaran, melainkan sebuah sarana integral dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia sempurna yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kurikulum dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan hasil ijtihad ulama, sehingga nilai-nilainya mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah) dan pembentukan karakter tauhid (Hamid, 2022). Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai amanah ilahi, dan karena itu, proses pendidikan tidak boleh lepas dari nilai-nilai ketuhanan, akhlak, dan penghambaan (Al-Attas, 1979). Salah satu ciri utama kurikulum Islam adalah integrasi antara ilmu dunia dan akhirat. Tidak ada dikotomi dalam pandangan Islam antara ilmu umum dan ilmu agama. Seluruh pengetahuan, baik eksakta, sosial, maupun keagamaan, harus diarahkan untuk kemaslahatan umat dan mendapat landasan nilai dari ajaran Islam (Zuhdi, 2020a). Kurikulum Islam juga bertujuan membentuk karakter tauhid dan akhlak mulia, bukan hanya kognisi dan keterampilan. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak hanya mengejar aspek rasional, tetapi juga menanamkan nilai iman, taqwa, ihsan, dan akhlak sebagai fondasi kehidupan (Ma'arif, 2021b).

Pendidikan Islam bersifat holistik, artinya menyentuh seluruh aspek potensi manusia, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Aspek ini menjadikan pendidikan Islam memiliki pendekatan yang lebih manusiawi dan menyeluruh dibandingkan sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek akademik saja (Kholil, 2021). Dengan pendekatan holistic-integratif ini, peserta didik tidak hanya diajak berpikir, tetapi juga diajak merasa, bertindak, dan menyadari posisinya sebagai hamba Allah di muka bumi (khalifah) (Hasan, 2022c). Ciri lain dari kurikulum Islam adalah bersumber dari wahyu dan pengalaman, atau disebut juga pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Wahyu (bayani) menjadi dasar kebenaran, akal (burhani) digunakan untuk menganalisis, dan intuisi spiritual (irfani) sebagai bentuk kedekatan dengan Allah dalam proses belajar (Azra, 2002). Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam yang kini mulai mengembangkan model kurikulum berbasis integrasi keilmuan dengan nilai-nilai Islam, seperti integrasi sains dan akhlak dalam pembelajaran IPA atau Matematika (Izzuddin, 2023a).

Penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pengembangan kurikulum Islam masih cukup besar, seperti lemahnya kompetensi guru dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pelajaran umum, keterbatasan bahan ajar berbasis nilai, dan lemahnya evaluasi berbasis spiritualitas (Saepudin, 2022c). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus melibatkan penguatan sumber daya manusia, rekonstruksi filosofi pendidikan Islam, dan pengembangan sistem evaluasi holistik yang mencakup dimensi spiritual dan akhlak (Nawawi, 2023).

Kurikulum Ideal, Aktual, dan Tersembunyi

Dalam kajian teori kurikulum, terdapat tiga bentuk utama kurikulum yang memiliki karakteristik dan peran tersendiri dalam praktik pendidikan, yaitu: kurikulum ideal, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pemahaman terhadap ketiganya sangat penting untuk menilai efektivitas dan keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pendidikan yang dicapai. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang bersifat normatif dan tercantum dalam dokumen resmi pendidikan seperti silabus, RPP, dan kebijakan nasional. Ia mencerminkan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang dikehendaki negara atau lembaga pendidikan. Kurikulum ini biasanya dirancang oleh para ahli dan regulator sebagai pedoman formal penyelenggaraan pendidikan (Prasetyo & Yuniarti, 2022). Namun, dalam praktiknya, tidak semua aspek kurikulum ideal dapat diwujudkan secara utuh di ruang kelas karena keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, atau kondisi lingkungan sekolah (Sumarni, 2021). Kurikulum aktual adalah kurikulum yang benar-benar dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ini mencakup bagaimana materi disampaikan, metode pengajaran, penggunaan media, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Kurikulum aktual dapat berbeda dari kurikulum ideal karena adanya interpretasi, improvisasi, dan adaptasi guru terhadap konteks kelas (Wahyuni, 2020). Menurut penelitian, perbedaan ini sering terjadi akibat kurangnya pelatihan implementasi kurikulum atau keterbatasan fasilitas pendidikan (Utami, 2021).

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merujuk pada nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak tertulis, tetapi ditransmisikan melalui budaya sekolah, interaksi sosial, dan keteladanan guru. Kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, meskipun tidak secara eksplisit tercantum dalam dokumen kurikulum (Hasan, 2022b). Dalam pendidikan Islam, kurikulum tersembunyi menjadi alat efektif dalam pembinaan akhlak, adab, dan spiritualitas, terutama melalui praktik ibadah harian, keteladanan guru, dan budaya pesantren atau madrasah (Saepudin, 2022a). Misalnya, di sekolah Islam, pembiasaan berjamaah, salam, berpakaian sopan, serta adab terhadap guru merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai moral dan religius. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terpapar *hidden curriculum* yang positif cenderung memiliki tingkat empati, tanggung jawab, dan kemandirian yang tinggi (Fadillah, 2021b). Namun, perlu diwaspadai bahwa kurikulum tersembunyi juga bisa bersifat negatif jika lingkungan sekolah tidak mendukung nilai positif tersebut (Rohman, 2020).

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari ketercapaian kurikulum ideal, tetapi juga dari keselarasan antara kurikulum ideal, aktual, dan tersembunyi. Integrasi ketiganya diperlukan agar pendidikan tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan bermoral (Handayani, 2023a). Oleh karena itu, guru dan manajer pendidikan perlu menyadari keberadaan *hidden curriculum* dan mengelolanya dengan bijak (Nurcholish, 2022).

Integrasi Kurikulum Modern dan Islam

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital, dunia pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan profesional, tetapi juga berkarakter dan berakhlak. Oleh karena itu, lahir kebutuhan untuk merancang kurikulum integratif yang mampu menggabungkan antara pendekatan ilmiah-modern dengan nilai-nilai spiritual dan moral dari pendidikan Islam (Ma'arif, 2021a). Kurikulum modern sering kali berorientasi pada output keterampilan kerja dan kemampuan akademik, sedangkan pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter, ruhani, dan adab (Zuhdi, 2020b). Kurikulum integratif berupaya menjembatani dua orientasi tersebut dengan menghadirkan sistem pembelajaran yang berbasis kompetensi namun juga berlandaskan nilai-nilai keislaman. Konsep integrasi ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran bahwa sistem pendidikan yang terlalu sekuler bisa mengakibatkan krisis moral pada generasi muda (Hasan, 2022a). Integrasi dilakukan pada beberapa level: integrasi nilai (moral-spiritual dalam semua mata pelajaran), integrasi materi (menyatukan ilmu umum dan agama), dan integrasi strategi pembelajaran (yang mengembangkan kognisi, afeksi, dan spiritualitas peserta didik) (Hamid, 2021).

Banyak lembaga pendidikan Islam mulai merancang kurikulum berbasis integrasi sains dan

Islam, seperti memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran IPA, atau mengaitkan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran Matematika dan Bahasa Inggris (Izzuddin, 2023b). Pendekatan ini disebut sebagai *Islamisasi ilmu pengetahuan* atau *integration of knowledge*, yang menganggap bahwa seluruh ilmu hakikatnya berasal dari Allah, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat (Al-Attas, 1979). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integratif dapat meningkatkan kesadaran spiritual, motivasi belajar, dan keseimbangan emosi peserta didik (Fadillah, 2021a). Namun tantangan tetap ada, seperti keterbatasan guru yang memahami konsep integratif, ketersediaan bahan ajar yang relevan, dan kurangnya pelatihan profesional bagi pendidik untuk menerapkan kurikulum tersebut secara konsisten (Saepudin, 2022b). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara perancang kurikulum, praktisi pendidikan, dan institusi pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang menyatu antara rasionalitas modern dan nilai-nilai keimanan (Nurcholish, 2023).

Integrasi kurikulum modern dan Islam bukan hanya sekadar teknis metodologis, melainkan juga berlandaskan pada rekonstruksi filosofi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Azra, 2002). Maka, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencari pekerjaan, tetapi juga menjadi jalan menuju pembentukan insan paripurna (insan kamil).

PENUTUP

Integrasi kurikulum modern dan Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Kurikulum tidak lagi cukup jika hanya berorientasi pada kompetensi akademik, namun harus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Studi pustaka menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Namun demikian, keberhasilan integrasi ini sangat dipengaruhi oleh desain kurikulum yang tepat, kompetensi guru, serta kesiapan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikannya secara sistemik. Pertama, perancang kebijakan kurikulum perlu mengembangkan model kurikulum nasional yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam secara sistematis dan kontekstual. Kedua, lembaga pendidikan perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan kurikulum integratif dan penyediaan sumber belajar yang mendukung. Ketiga, diperlukan sinergi antara institusi pendidikan, akademisi, dan tokoh agama untuk menyusun kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kurikulum dapat menjadi sarana efektif dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur secara moral.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan khususnya ke pada Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang telah membantu terbitnya artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1979). *The concept of education in Islam*. ABIM.

Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Kompas.

Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Novianti, D. (2025). Peran Deep Learning dalam Optimalisasi Proses Manajemen Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Edu-MI Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 33-36.

- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13-18.
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Assagaf, L., & Maharani, D. S. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Kreativitas Guru RA Raudhotu Tolibin Pisang Indah pada Perencanaan Pembelajaran. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30-35.
- Dinata, F. R. (2024). Manajemen Pelaksanaan Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran dalam Membentuk Kemandirian Wirausaha Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.63097/as1dhv17>
- Dinata, F. R., & Pratama, H. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES: PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 41-51
- Fadillah, N. (2021a). Dampak integrasi nilai Islam dalam kurikulum umum terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 100–114. <https://doi.org/10.21043/jpin.v7i2.96342>
- Farida, N., & Wahyuni, S. (2021). Kurikulum sebagai alat ideologis dalam pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.12345/jipk.v9i1.4567>
- Fauzan, R., Dinata, F. R., & Sa'diyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 01 Pisang Baru Kec. Bumi Agung Kab. Way Kanan TP 2024/2025. *Edu-MI Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 28-32
- Firmansyah, D. (2022). Fungsi normatif kurikulum dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.21009/jipk.v5i1.11234>
- Hamid, A. F. (2021). Strategi integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 12(1), 25–38. <https://doi.org/10.21043/jkpi.v12i1.93452>
- Hamid, A. F. (2022). Kurikulum Islam dan pembentukan karakter insan kamil. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–39. <https://doi.org/10.21009/jpi.v10i1.11234>
- Handayani, S. (2023a). Integrasi kurikulum ideal dan tersembunyi dalam pembentukan karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.24042/jipi.v8i1.94812>
- Handayani, S. (2023b). Tantangan implementasi kurikulum kompetensi abad 21. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 44–56. <https://doi.org/10.24114/jik.v21i1.99999>
- Malik, M. A. M., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 15-22. <https://doi.org/10.63097/6m6rfn42>